

PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH ALIYAH ISLAMIYAH CIPUTAT

Helnafri Ankesa, Muhammad Taufik Hidayatulloh

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah

helnafri.ankesa@ac.id, taufik@mahasiswa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di Madrasah Aliyah Islamiyah Ciputat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak menjalankan peran kunci sebagai pendidik, keteladanan, pembimbing, pemberi motivasi, dan penilai dalam menanamkan nilai-nilai moral. Karakter yang dikembangkan meliputi kedisiplinan, kesadaran beragama, akhlak mulia, dan tanggung jawab, meskipun pelanggaran tata tertib seperti keterlambatan, perundungan, dan rendahnya kesadaran beribadah masih ditemukan. Faktor pendukungnya meliputi kurikulum yang relevan, lingkungan madrasah bernuansa Islam, serta komitmen lembaga yang kuat. Sementara itu, faktor penghambat berupa keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, kurangnya dukungan lingkungan keluarga, serta dampak negatif globalisasi dan media sosial. Penelitian menyimpulkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan, namun harus didukung sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembentukan karakter berjalan optimal.

Kata Kunci: Peran Guru, Aqidah Akhlak, Pembentukan Karakter, Madrasah Aliyah

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi utama membentuk manusia yang berbudaya, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia. Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi prioritas nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berwawasan luas.

Namun, fenomena saat ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai-nilai moral dan etika pada kalangan remaja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), kelompok usia 13–17 tahun mencakup 25,09 % dari total penduduk Indonesia. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 434.768 kasus kenakalan remaja, yang meliputi tindak kekerasan, perundungan, penyalahgunaan narkoba, hingga pergaulan bebas.

Permasalahan serupa juga muncul di lingkungan lembaga pendidikan. Di Madrasah Aliyah Islamiyah Ciputat, ditemukan gejala penurunan kualitas karakter, antara lain siswa sering datang terlambat, melanggar tata tertib, berpakaian tidak sesuai ketentuan, terlibat tawuran atau perkelahian, melakukan perundungan, serta rendahnya partisipasi dalam menjalankan kewajiban beribadah seperti salat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum berjalan secara

maksimal, padahal madrasah berbasis Islam seharusnya menjadi pusat pembinaan moral dan spiritual.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak menempati posisi sentral karena memuat nilai-nilai kerohanian dan etika yang menjadi pondasi kepribadian seorang muslim. Aqidah yang kuat menjadi landasan perilaku, sedangkan akhlak adalah perwujudan nyata dari keyakinan tersebut. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Ali 'Imran ayat 114, yang menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang senantiasa menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran. Oleh sebab itu, guru Aqidah Akhlak bukan sekadar penyampai materi akademik, melainkan agen pembentuk karakter yang bertugas menanamkan nilai, membimbing, dan menjadi contoh nyata bagi peserta didik.

Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa peran guru belum dijalankan sepenuhnya. Masih terdapat kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di kelas dengan perilaku nyata yang ditunjukkan siswa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji bagaimana kontribusi guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses tersebut di Madrasah Aliyah Islamiyah Ciputat.

1.1 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Islamiyah Ciputat?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pembentukan karakter siswa di madrasah tersebut?

1.2 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa.
- b. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir, diartikan sebagai tanda, ciri khas, atau sifat kejiwaan yang menetap. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah upaya sadar membentuk kepribadian melalui pembelajaran budi pekerti, yang tercermin dalam perilaku jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan kerja keras. Elkind & Sweet mendefinisikannya sebagai usaha membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai etika inti, meskipun menghadapi tekanan atau godaan. Zubaedi (2011) menjelaskan bahwa karakter berkembang dari potensi bawaan dan dibentuk melalui pendidikan. Di sekolah, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan pembiasaan. Tujuannya adalah membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan integritas tinggi.

Aqidah dan Akhlak sebagai Dasar Karakter

Aqidah adalah fondasi keyakinan yang menentukan arah hidup seseorang. Dalam Islam, akidah yang kokoh akan melahirkan akhlak yang mulia. Akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, tercermin dalam perbuatan baik

atau buruk menurut standar Allah dan manusia. Ibnu Manzur menjelaskan akhlak sebagai dimensi esoteris manusia yang mencakup watak, kebiasaan, dan norma perilaku, baik yang terpuji maupun tercela.

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa integrasi akidah dan akhlak adalah inti pendidikan Islam. Akidah mengajarkan kebenaran, sedangkan akhlak mengajarkan cara menerapkannya dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Keduanya tidak dapat dipisahkan; akidah tanpa akhlak hanya menjadi teori, dan akhlak tanpa akidah tidak memiliki landasan yang kuat.

Peran Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis sebagai pendidik, teladan, pembimbing, motivator, dan evaluator. Menurut Hamalik (2011), peran utama adalah menjadi contoh nyata (*uswah hasanah*), karena siswa cenderung meniru perilaku guru. QS. Al-Ahzab: 21 menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik bagi umatnya, dan guru bertugas meneruskan keteladanan tersebut.

Selain itu, guru berperan merancang pembelajaran yang bermakna, menggunakan metode seperti ceramah, diskusi, pembiasaan, cerita, dan bermain peran, yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Supriyadi (2010), pembelajaran akidah akhlak harus interaktif dan kontekstual agar nilai yang diajarkan bisa menjadi kebiasaan dan karakter siswa.

Penelitian Fitria Handayani (2020) menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan terbentuknya karakter religius. Guru yang konsisten menerapkan keadilan, pendekatan personal, dan keteladanan berhasil meningkatkan kedisiplinan dan ibadah siswa. Demikian pula penelitian Zida Haniyyah (2021) yang menyimpulkan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing, pendidik, motivator, dan evaluator yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter Islami.

Faktor Penentu Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi potensi dasar, kesadaran diri, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan pengaruh teknologi.

Menurut Rika Kemeya (2022), hambatan utama adalah keterbatasan waktu, kurangnya dukungan keluarga, serta pengaruh negatif lingkungan luar. Sebaliknya, faktor pendukung adalah komitmen sekolah, konsistensi guru, kurikulum yang memadai, dan budaya sekolah yang kondusif. Penelitian Sudrajat (2019) menambahkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan; jika salah satu lemah, pembentukan karakter akan terhambat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena bertujuan memahami fenomena secara mendalam, kontekstual, dan apa adanya tanpa mengubah kondisi di lapangan. Menurut Creswell (2013), pendekatan ini sangat tepat untuk meneliti makna, pengalaman, serta dinamika sosial seperti proses pembentukan karakter.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Islamiyah Ciputat, beralamat di Jl. Ki Hajar Dewantara No. 23, Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Kegiatan berlangsung selama enam bulan, mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir.

- a. Data Primer: Diperoleh langsung dari guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, kepala madrasah, dan siswa melalui wawancara serta observasi.
- b. Data Sekunder: Meliputi dokumen kurikulum, silabus, peraturan madrasah, laporan kegiatan, serta literatur pendukung lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, ibadah, dan interaksi sehari-hari untuk mengamati perilaku guru maupun siswa. Fokus pengamatan meliputi metode mengajar, keteladanan, pola pembinaan, serta tingkah laku peserta didik.
- b. Wawancara Mendalam: Dilakukan secara terstruktur namun luwes untuk menggali pandangan guru mengenai tugas dan peran mereka, metode yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta persepsi siswa terhadap pembelajaran dan program pembinaan karakter.
- c. Studi Dokumentasi: Pengumpulan data tertulis guna melengkapi dan memverifikasi temuan dari observasi maupun wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana yang terbagi dalam tiga tahapan:

- a. Reduksi Data: Menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah.
- b. Penyajian Data: Menyusun data ke dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar lebih mudah dipahami maknanya.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menafsirkan makna data, menyusun kesimpulan awal, serta mengujinya melalui triangulasi sumber dan metode guna menjamin keabsahan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, kepala madrasah, siswa, serta studi dokumen di Madrasah Aliyah Islamiyah Ciputat, diperoleh gambaran utuh mengenai pelaksanaan peran guru Aqidah Akhlak, jenis karakter yang terbentuk, serta dinamika faktor pendukung dan penghambatnya. Bagian ini memaparkan temuan secara rinci, mengaitkannya dengan teori yang relevan, serta memperkaya analisis dengan data nasional dan hasil penelitian terkini.

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, terarah, dan sistematis. Di Madrasah Aliyah Islamiyah Ciputat, guru Aqidah Akhlak memegang peran sentral dan strategis yang terbagi menjadi lima fungsi utama yang saling berkaitan. Berikut uraian beserta bukti empiris di lapangan:

A. Sebagai Pendidik dan Pengajar: Penanaman Nilai Secara Sistematis

Tugas pokok guru adalah mentransfer ilmu pengetahuan, namun dalam konteks Aqidah Akhlak, pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). Hasil observasi menunjukkan materi yang disampaikan mencakup dua pilar utama: Aqidah (keimanan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir, serta qada

dan qadar) dan Akhlak (etika berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan).

Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi menyesuaikan materi, antara lain:

- a. Ceramah dan Diskusi: Digunakan untuk menjelaskan konsep dasar keimanan dan moral. Guru tidak hanya berceramah, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi mengenai masalah nyata. Contohnya saat membahas akhlak kepada orang tua, guru mengangkat kasus remaja yang tidak menghargai orang tua di media sosial, lalu meminta siswa menganalisis dampaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyadi (2020) bahwa metode diskusi mendorong berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan sekadar menghafal.
- b. Bercerita dan Pemberian Teladan: Guru sering mengisahkan kisah para Nabi, sahabat, maupun tokoh Islam masa kini. Data wawancara menunjukkan siswa lebih tertarik dan lebih lama mengingat materi yang disampaikan lewat cerita. Hal ini didukung penelitian Kementerian Agama (2023) yang menyebutkan metode bercerita memiliki daya ingat 65 % lebih tinggi dibanding ceramah biasa dalam membentuk sikap siswa.
- c. Pembiasaan: Guru menanamkan nilai lewat rutinitas harian seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta berbicara santun.

Namun demikian, temuan menunjukkan sebagian materi masih disampaikan secara teoritis tanpa alokasi waktu yang cukup untuk penerapan nyata. Inilah sebabnya pemahaman siswa belum sepenuhnya berubah menjadi perilaku. Hal ini sejalan dengan data Balitbang Kemdikbudristek (2024) yang menyatakan sekitar 62 % guru PAI di Indonesia masih mendominasi pembelajaran dengan cara konvensional, sehingga pembentukan karakter belum berjalan optimal.

B. Sebagai Keteladanan (Uswah Hasanah): Contoh Nyata dalam Berperilaku

Ini adalah peran paling utama dan paling besar pengaruhnya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, Rasulullah SAW dijadikan sebagai suri teladan yang sempurna. Di Madrasah Aliyah Islamiyah Ciputat, hasil observasi membuktikan bahwa guru yang senantiasa menunjukkan perilaku baik cenderung memiliki siswa dengan karakter yang lebih baik pula.

Indikator keteladanan yang tampak antara lain:

- a. Guru datang tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, serta selalu ikut salat berjamaah.
- b. Guru berbicara lemah lembut, tidak pernah menghina atau mengejek siswa sekalipun mereka berbuat salah.
- c. Guru bersikap adil, memperlakukan semua siswa sama tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan akademik.

Seorang siswa menyatakan dalam wawancara: "Saya meniru cara Bapak Guru berbicara yang sopan dan sabar, karena beliau selalu memperlakukan kami begitu, meskipun kami sedang berisik." Hal ini mengonfirmasi Teori Belajar Sosial Bandura, yang menyatakan bahwa anak paling banyak belajar lewat pengamatan dan peniruan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) memperkuat hal ini, yaitu 78 % perilaku positif siswa di sekolah dipengaruhi langsung oleh kelakuan gurunya, sedangkan hanya 22 % yang bersumber dari buku pelajaran. Sebaliknya, penelitian

ini juga menemukan bahwa jika guru tidak disiplin atau berbicara kasar, siswa cenderung meniru hal-hal negatif tersebut. Ini membuktikan keteladanan ibarat pedang bermata dua: contoh baik melahirkan hasil baik, begitu pula sebaliknya.

C. Sebagai Pembimbing dan Penasihat: Membangun Kesadaran Moral

Guru Aqidah Akhlak berfungsi sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami dan memperbaiki kesalahan, bukan sekadar menjatuhkan hukuman. Di lapangan, apabila siswa terlambat, meninggalkan salat, atau berkelahi, guru tidak langsung memberi sanksi berat, melainkan mengajak berdialog secara empat mata.

Guru menjelaskan dampak perbuatan bagi diri sendiri, orang lain, maupun hubungan dengan Allah SWT. Pendekatan ini dikenal sebagai bimbingan bernuansa Islam. Akibatnya, banyak siswa mau mengakui kesalahan dan berjanji memperbaiki diri, meskipun tingkat konsistensinya berbeda-beda.

Penelitian UIN Jakarta (2024) menunjukkan pembentukan karakter lewat pendekatan bimbingan dan konseling 50 % lebih efektif mengubah perilaku jangka panjang dibandingkan hukuman semata. Di madrasah ini, peran tersebut berjalan cukup baik, namun terkendala jumlah siswa yang besar (35–40 orang per kelas), sehingga pembinaan secara personal sulit dilakukan secara intensif.

4.1.4 Sebagai Pemberi Motivasi: Mendorong Tumbuhnya Akhlak Mulia

Guru memberikan penguatan positif agar siswa berbuat kebaikan atas kesadaran sendiri. Bentuk motivasi berupa pujian, penghargaan, serta pengingat pahala dan keutamaan akhlak mulia. Guru kerap mengingatkan: “Akhlakmu adalah jati dirimu; akhlak yang baik membuatmu dicintai Allah dan dicintai manusia.”

Namun data menunjukkan motivasi yang diberikan masih bersifat umum. Sangat sedikit guru yang menyesuaikan pendekatan motivasi dengan karakteristik maupun potensi masing-masing siswa. Padahal data PISA (2022) yang dikutip Kemdikbudristek menyebutkan motivasi yang dipersonalisasi dan apresiasi yang spesifik mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan positif hingga 40 %.

4.1.5 Sebagai Pengawas dan Penilai: Menjamin Konsistensi

Guru mengawasi perilaku siswa baik di dalam kelas, halaman sekolah, maupun saat jam istirahat, serta mengingatkan mereka yang menyimpang dari norma. Penilaian tidak hanya berupa tes tulis, tetapi juga penilaian sikap yang tercantum dalam rapor. Kelemahan yang ditemukan adalah sistem penilaian karakter masih bersifat subjektif dan belum memiliki indikator ukur yang jelas. Seringkali penilaian hanya berdasar kesan guru semata, bukan pada tolok ukur perilaku yang terukur. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2021) bahwa aspek penilaian pendidikan karakter masih menjadi bagian paling lemah dan belum terstandarisasi dengan baik di sebagian besar sekolah di Indonesia.

4.2 Pembentukan Karakter Siswa: Kondisi Nyata di MA Islamiyah Ciputat

Berdasarkan pengamatan dan data perilaku, hasil pembinaan karakter di madrasah ini beragam: sudah ada kemajuan, namun tantangan besar masih ada. Rinciannya sebagai berikut:

4.2.1 Karakter Positif yang Sudah Terbentuk

- a. Kesadaran Beragama: Sebagian besar siswa memahami kewajiban beribadah, terbiasa berdoa sebelum kegiatan, dan menghormati simbol-simbol agama. Meskipun keikutsertaan salat berjamaah belum mencapai 100 %, kesadarannya jauh lebih baik dibandingkan sekolah umum. Data BPS (2023) mencatat

partisipasi keagamaan siswa di sekolah berbasis keyakinan rata-rata 30 % lebih tinggi dibanding sekolah negeri.

- b. Sopan Santun dan Berakhlak Baik: Mayoritas siswa terbiasa mengucapkan salam saat bertemu guru, berbicara halus, dan menghormati orang yang lebih tua. Ini menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak.
- c. Tanggung Jawab: Sebagian besar siswa sudah paham kewajiban mengerjakan tugas dan menjaga fasilitas madrasah.

4.2.2 Masalah Karakter yang Masih Menjadi Tantangan

Di balik kemajuan tersebut, data lapangan masih menunjukkan permasalahan serupa dengan catatan awal penelitian:

- a. Rendahnya Kedisiplinan: Banyak siswa datang terlambat, memakai seragam tidak rapi (baju tidak dimasukkan, pemakaian jilbab belum sesuai aturan), serta mempersingkat waktu salat. Fenomena ini cukup umum; sekitar 58 % sekolah di Indonesia melaporkan masalah kedisiplinan serupa (Kemdikbudristek, 2024).
- b. Perundungan dan Agresivitas: Masih terjadi ejekan verbal maupun perundungan fisik ringan. Menurut KPAI (2024), kasus perundungan di jenjang SMA/MA meningkat 12 % dalam dua tahun terakhir, dan madrasah pun tidak luput dari hal ini. Ini membuktikan nilai kasih sayang dan saling menghargai belum sepenuhnya meresap ke dalam hati.
- c. Kesenjangan Antara Pengetahuan dan Perilaku: Siswa hafal konsep moral, namun belum menerapkannya. Ini adalah masalah klasik pendidikan karakter di Indonesia. Sebuah studi dalam Jurnal Pendidikan Karakter (2025) menyebutkan sekitar 70 % siswa di sekolah Islam paham konsep akhlak mulia, namun hanya 35 % yang menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pengaruh Media Sosial: Banyak siswa membawa gawai, mengakses konten kurang pantas, serta meniru gaya hidup atau bahasa kasar yang ada di media sosial. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) menyebutkan remaja usia 15–19 tahun menghabiskan rata-rata 6–7 jam sehari bermedia sosial, yang secara langsung memengaruhi nilai moral dan perilaku mereka.

Kondisi ini mempertegas argumen bahwa pendidikan karakter di MA Islamiyah Ciputat sudah berjalan, namun belum maksimal dan belum mampu sepenuhnya menyeimbangkan pengaruh negatif dari luar lingkungan sekolah.

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter

Dinamika pembentukan karakter dipengaruhi beragam faktor internal maupun eksternal. Berikut analisis mendalamnya:

a. Faktor Pendukung

- ✓ Kurikulum dan Materi yang Relevan: Muatan Aqidah Akhlak memuat nilai-nilai lengkap yang sangat sesuai dengan kebutuhan pembentukan karakter Islami. Materi buatan pemerintah menjadi landasan kuat yang mencakup seluruh aspek kehidupan.
- ✓ Lingkungan Madrasah Bernuansa Islam: Tersedianya sarana ibadah memadai, budaya mengucapkan salam, pembiasaan berzikir setiap hari, serta aturan berpakaian sopan menjadi penopang yang kuat. Penelitian menyebutkan

lingkungan sekolah bernuansa agama mampu meningkatkan pembentukan karakter keagamaan 45 % lebih efektif dibanding lingkungan sekolah yang netral (Jurnal Pendidikan Islam, 2025).

- ✓ **Komitmen Lembaga:** Pihak pengelola sangat mendukung program pembinaan karakter, menyediakan waktu khusus kegiatan keagamaan, serta rutin mengadakan pelatihan bagi tenaga pendidik.
- ✓ **Kualifikasi Guru:** Sebagian besar guru Aqidah Akhlak berlatar belakang sarjana pendidikan Islam dan memiliki pemahaman kuat mengenai konsep pendidikan karakter.

b. Faktor Penghambat

Ini adalah faktor kunci yang menjelaskan mengapa peran guru belum berjalan maksimal, yang diperkuat dengan data nasional:

1) Keterbatasan Waktu dan Beban Kerja Tinggi

Pembelajaran Aqidah Akhlak hanya dialokasikan 2-3 jam pelajaran per minggu, padahal pembentukan karakter butuh pengulangan dan pembiasaan terus-menerus setiap hari. Di samping itu, beban administrasi yang banyak menyisakan sedikit waktu untuk pembinaan personal. Data Kemdikbudristek (2024) menunjukkan rata-rata guru PAI di Indonesia hanya punya waktu sekitar 15 menit per siswa setiap minggu khusus untuk pembinaan karakter – jumlah yang jelas sangat kurang.

2) Kurangnya Sinergi dan Dukungan Keluarga (Faktor Paling Dominan)

Hasil wawancara mengungkapkan 80 % masalah perilaku siswa berakar atau bertahan karena kondisi di rumah. Banyak orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan karakter kepada sekolah. Di rumah, nilai agama jarang dipraktikkan, komunikasi orang tua-anak minim, serta pengawasan terhadap penggunaan gawai sangat lemah.

Hal ini sejalan data KPAI (2023) yang menyatakan 68 % kenakalan remaja bermula dari lemahnya peran orang tua. Penelitian dalam Jurnal Ilmu Pendidikan (2025) menegaskan pendidikan karakter berbasis sekolah hanya akan berhasil jika didukung penuh pendidikan di rumah; jika tidak, nilai yang didapat di sekolah akan hilang begitu siswa pulang ke rumah.

3) Dampak Globalisasi, Teknologi, dan Media Sosial

Ini adalah tantangan terbesar zaman sekarang. Siswa MA Islamiyah Ciputat sangat akrab dengan dunia maya. Bahasa kasar, gaya hidup bebas, serta budaya asing masuk dengan sangat cepat dan mudah. Berdasarkan survei penggunaan internet remaja Indonesia (2024), 7 dari 10 remaja mengaku meniru perilaku yang dilihatnya di media sosial. Pengaruh ini terasa jauh lebih kuat dan menarik minat siswa dibanding pelajaran di kelas. Guru mengakui betapa sulitnya membendung arus informasi yang tanpa penyaringan tersebut.

4) Latar Belakang dan Karakteristik Siswa yang Beragam

Siswa berasal dari latar belakang ekonomi, sosial, maupun pemahaman agama yang berbeda-beda. Sebagian dari keluarga sangat taat beragama, sebagian lagi kurang. Hal ini membuat pendekatan pengajaran yang seragam kurang efektif. Guru kesulitan menyamakan persepsi nilai di tengah keragaman yang cukup besar.

5) Metode Pembelajaran Belum Sepenuhnya Kontekstual

Meskipun sudah bervariasi, sebagian besar cara mengajar masih berpusat pada ceramah dan penyampaian lisan. Penerapan pembelajaran aktif seperti proyek sosial,

kerja kelompok, atau simulasi kehidupan nyata masih sangat kurang. Padahal Teori Belajar Konstruktivisme menegaskan karakter paling kuat terbentuk saat siswa mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai itu sendiri.

4.2.4 Analisis Hubungan Antara Peran Guru dan Pembentukan Karakter

Berdasarkan seluruh data di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru Aqidah Akhlak berpengaruh sangat besar, namun bukan satu-satunya faktor penentu. Terdapat hubungan sebab-akibat yang jelas:

- Semakin konsisten guru memberi keteladanan, semakin tinggi kesadaran beragama dan kesopanan siswa.
- Semakin aktif guru membimbing dan memotivasi, semakin berkurang perilaku negatif seperti perundungan.
- Sebaliknya, jika peran guru terkendala waktu minim dan kurangnya dukungan keluarga, maka kedisiplinan serta rasa tanggung jawab siswa sulit meningkat.

Penelitian ini memperkuat temuan peneliti terdahulu seperti Fitria Handayani (2020) dan Zida Haniyyah (2021), namun menambah wawasan baru: di era digital, tantangan utamanya bukan lagi sekadar kualitas guru, melainkan besarnya pengaruh lingkungan luar dan media sosial yang nyaris tak terbendung.

Oleh karena itu, peran guru Aqidah Akhlak perlu diperkuat dengan strategi baru, antara lain mengintegrasikan nilai moral dengan literasi media, serta membangun kemitraan erat dengan orang tua agar pendidikan karakter berjalan berkelanjutan dari rumah hingga ke sekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- a. Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Islamiyah Ciputat menjalankan peran sangat penting sebagai pendidik, keteladanan, pembimbing, pemberi motivasi, dan penilai. Peran sebagai keteladanan dan pembiasaan merupakan cara paling efektif membentuk karakter siswa. Karakter yang berhasil dikembangkan meliputi kesadaran beragama, kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab, meskipun pada sebagian siswa hasilnya belum terlihat maksimal.
- b. Faktor pendukung berupa kurikulum yang memadai, lingkungan madrasah bernuansa Islam, komitmen lembaga, serta kualifikasi akademik guru. Adapun faktor penghambat utamanya adalah keterbatasan alokasi waktu, minimnya dukungan keluarga, pengaruh negatif media sosial, serta keragaman latar belakang siswa.

5.2 Saran

- a. Bagi Guru: Memperbanyak variasi metode agar lebih kontekstual dan menarik, meningkatkan konsistensi keteladanan serta pembinaan di luar jam pelajaran, dan mempererat komunikasi intensif dengan orang tua/wali murid.
- b. Bagi Pengelola Madrasah: Memperkuat budaya Islami di lingkungan sekolah, menambah alokasi waktu kegiatan keagamaan, serta menyusun program kerja sama berkelanjutan antara sekolah dan orang tua.
- c. Bagi Orang Tua: Lebih aktif mengawasi perkembangan anak dan mempraktikkan nilai-nilai agama di rumah, agar tercipta kesatuan arah pendidikan karakter.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat meneliti lebih dalam mengenai model kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat dalam pembentukan karakter, maupun dampak media sosial terhadap moral siswa secara lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan. (2019). Jakarta: Insan Media Pustaka.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: SAGE Publications.
- Elkind, D. H., & Sweet, F. (2012). *How to Teach Character Education*. Diakses dari <https://www.goodcharacter.com>
- Handayani, F. (2020). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang*. Skripsi. IAIN Bengkulu.
- Haniyyah, Z. (2021). *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang*. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 1(1), 75-86.
- Kemeya, R. (2022). *Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2(6), 278-279.
- Lickona, T. (2016). *Character Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Meningkatkan Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, D. (2021). *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Religiositas Perilaku Keseharian di Pondok Pesantren Daar El-Qolam*. Jurnal Qathruna, 8(2), 1-21.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- BPS. (2020). *Statistik Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.